

PERANAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DALAM
TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 1997-2004



Oleh:

Nama : Arie Prabowo
Nomor Mahasiswa : 02313010
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2006

PERANAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DALAM
TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 1997-2004

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Arie Prabowo
Nomor Mahasiswa : 02313010
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,



Arie Prabowo

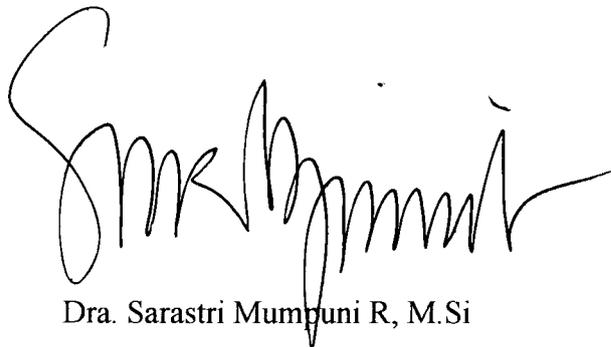
PENGESAHAN

Peranan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dalam Tingkat
Penyerapan Tenaga kerja Di Indonesia
Tahun 1997-2004

Nama : Arie Prabowo
Nomor Mahasiswa : 02313010
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Januari 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PERANAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DALAM TINGKAT
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 1997 - 2004

Disusun Oleh: ARIE PRABOWO
Nomor mahasiswa: 02313010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 17 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec

Penguji II : Drs. Akhsyim Afandi, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Tingkat Penyerapan Tenaga kerja Di Indonesia Tahun 1997-2004”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

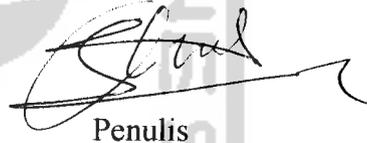
1. Bapak Drs. H. Suwarsono Muhammad, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Ketua Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan dorongan serta arahan yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Eko Atmaji, Drs., M.Ec selaku dosen wali yang selalu membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.

5. Para dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi khususnya di Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini.
6. **Bapak dan Ibuku tercinta**, yang selalu dan senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan serta doa kepada penulis dan yang selama ini banyak memberikan bantuan baik moral maupun spiritual sehingga pada akhirnya skripsi ini bisa selesai.
7. **Aa dan Een** (Kakakku Tersayang), yang selalu memberikan bantuan moral dan spiritual hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Teman2 Banjarmasin..... **Hugo** (Freak man...), **LiEta** (My sWeety), **Yugo** "MoDel", **Josia** "Wuzzz....", **AngGa Kai**, **InDRa** "AnAK BaNd", **NAJaR** "GuItaR", **ABaH n HASnaH** "HusBAN AND wIFe", **GInA N ADi**, **ANAK GoeDAng**, dan semua yang tak kuingat waktu menulis ini (AKu BingUNG), thanks for all....
9. MY bEST Friend, **Erfan** (BanTath Guy), **KeNtUnG** (Big GuY), **VIcI** (KuRUUs), **MiRNa** (BonDINg), **ENo** (BIDaN), **YULiA** (??????), **IPah** (JApan), dan semua yang tak bisa ku sebutkan satu persatu THanks for your SpIrit.
10. BApak KOst AnggAjAYA II No 104, **Ati** " SanG Anak'", N **Mba NiNG**, terima kasih untuk tempat tinggal dan masa2 indah di kost.
11. Teman-teman KKN UNit18, **HerRy**, **BeDu** "SekerTaRis", **NiNa** "MoNey BussInes", **YuDi** "SRaGen", **FaiSal**, **ERi**, **LInA** "CilaCaP", **Bowo**, **YAntI**, kapan nich kita ngumpul-ngumpul lagi?

12. Teman-teman di Ekonomi Pembangunan 2002, terutama kelas A, **YUli, Willy, TAUFiK, SUhU, EVeL, Fika, RiNI, INa, INDra, N the Other** yang tak bisa kusebutkan satu per satu serta temen2 satu bimbingan terimakasih atas bantuannya selama ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bisa menambah khasanah keilmuan yang telah ada dan semoga bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Januari 2006



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan dan Manfaat	14
1.3.1. Tujuan	14
1.3.2. Manfaat	14
1.4. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	18
2.1. Pengertian UKM	18
2.2. Ruang Lingkup UKM	20
2.3. Karakteristik UKM	22
2.4. Profil Usaha Kecil Di Indonesia	22
2.5. UKM Pada Masa Krisis (Akhir 1997-Sampai Saat Ini)	23

BAB III KAJIAN PUSTAKA	26
3.1. Penelitian-penelitian sebelumnya	26
 BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	30
4.1. Landasan Teori	30
4.1.1. Produk Domestik Bruto (PDB)	30
4.1.2. Tenaga Kerja	32
4.1.3. Investasi	36
4.2. Hipotesis	37
 BAB V METODE PENELITIAN	39
5.1. Jenis Data dan Sumber Data	39
5.2. Metode Analisis Data	41
5.3. Definisi Operasional	46
 BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
6.1. Regresi berganda dengan metode OLS	48
6.2. Statistik Deskriptif	53
6.2.1. Tahun 1997	53
6.2.2. Tahun 1998	56
6.2.3. Tahun 1999	61
6.2.4. Tahun 2000	65
6.2.5. Tahun 2001	69
6.2.6. Tahun 2002	76
6.2.7. Tahun 2003	80
6.2.8. Tahun 2004	84
 BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	88
7.1. Kesimpulan	88

7.2. Implikasi	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94
LAMPIRAN I Nilai Ekspor Sektor UKM Menurut Sektor Ekonomi Dalam Jutaan Rupiah Selama Tahun 1997-2004	94
LAMPIRAN II Jumlah Unit Usaha Sektor UKM Menurut Sektor Ekonomi Dalam Unit Tahun 1997-2004	95



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Rata-rata Investasi Kegiatan Ekonomi (2000-2003)	2
1.2. Kondisi Ketenagakerjaan Indonesia, 1996 dan 2000	5
1.3. Jumlah Unit UKM Tahun 1999-2003	6
1.4. Komposisi PDB Menurut Kelompok Usaha Dalam Milyar Rupiah	9
1.5. Jumlah Tenaga Kerja dan Kontribusi UKM Pada PDB, 1999	11
2.1. Pengelompokan Kegiatan Usaha Ditinjau Dari Jumlah Pekerja	19
6.1. Data Hipotesisi Hubungan Antara Nilai Ekspor, Jumlah Unit Usaha, dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UKM di Indonesia Tahun 1997-2004	48
6.2. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	54
6.3. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998.....	57
6.4. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	62
6.5. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	66
6.6. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	71
6.7. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	78
6.8. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	82
6.9. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Perkembangan Jumlah Unit Usaha Dan Pekerja UKM, 1996-2000	7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Nilai Ekspor Sektor UKM Menurut Sektor Ekonomi Selama Tahun 1997-2004	96
II. Jumlah Unit Usaha Sektor UKM Menurut Sektor Ekonomi Tahun 1997-2004	97



ABSTRAKSI

Perkembangan sektor UKM selama ini masih kurang diperhatikan oleh instansi terkait, padahal selama ini sektor UKM merupakan dasar bagi perekonomian nasional dimana jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM selama ini merupakan yang terbesar dari semua jumlah tenaga kerja yang ada.

Regressi berganda yang digunakan dalam menganalisis data memberikan gambaran tentang keadaan penyerapan tenaga kerja oleh sektor UKM. Dengan metode ini maka akan diketahui peranan dari sektor UKM dalam penyerapan tenaga kerja sehingga perkembangan dari sektor UKM dapat lebih diperhatikan untuk masa depan bagi perekonomian nasional.

Selama tahun 1997-2004 sektor UKM rata-rata menyerap tenaga kerja yang ada diperekonomian sebanyak 99 persen dari total tenaga kerja. Melihat kenyataan itu maka sektor UKM harus terus dibina dan dikembangkan untuk perbaikan ekonomi pada masa yang akan datang, karena sektor UKM merupakan penyerap tenaga kerja yang potensial bagi perekonomian nasional.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Asia pada tahun 1997-1998, banyak negara-negara di Asia seperti Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, dan lainnya yang mengalami distorsi ekonomi yang menyebabkan stabilitas perekonomian negara-negara tersebut menjadi kacau. Seperti juga negara-negara Asia lainnya, Indonesia mengalami hal yang sama akibat dari banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang tidak sanggup membayar utang luar negeri yang telah jatuh tempo dan menyebabkan gejolak pasar dan keambrokan didalam sistem perbankan.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi perekonomian secara makro, banyak perusahaan-perusahaan yang tidak dapat bertahan akibat dari krisis ekonomi sehingga gulung tikar dan tidak dapat beroperasi akibat dari tingginya biaya produksi. Hal ini terjadi karena tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar dipasar uang sehingga harga barang input impor untuk produksi semakin mahal, sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan pengurangan output hasil produksi dan maupun pengurangan jumlah tenaga kerjanya sebagai salah satu cara untuk menekan biaya produksi yang semakin tinggi. Akibat dari permasalahan yang terjadi pada masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia maka salah satu hal yang

paling mudah dilakukan untuk menekan biaya produksi yang semakin tinggi adalah dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan perekonomian adalah investasi. Investasi ini dilakukan untuk menggerakkan roda perekonomian sehingga akan tercipta peningkatan produktivitas dalam suatu unit usaha.

TABEL 1.1.
RATA-RATA INVESTASI KEGIATAN EKONOMI (2000-2003)

Skala Usaha	Investasi (milyar Rp)	Jumlah usaha (unit)	Investasi per Unit (juta Rp)
Kecil	58.884	40.138.823	1,5
Menengah	73.191	56.709	1.290,60
Besar	185.043	2.024	91.424,20
Total	317.118	40.197.556	7.9

Sumber: Berita Statistik No. 21 / VII / 24 Maret 2004 yang dikutip oleh Bappenas 2004

Tabel diatas menyiratkan bahwa pada tahun 2000-2003 dengan investasi yang relatif kecil pada usaha kecil, yang merupakan usaha sebagian besar rakyat Indonesia dapat membantu mengatasi masalah pengangguran. Dengan banyaknya jumlah unit usaha kecil dan relatif kecilnya investasi yang diperlukan, hal ini akan memudahkan untuk pengembangan usaha kecil dan berpotensi besar untuk menyerap tenaga kerja. Sebagaimana ditunjukkan tabel diatas, unit usaha kecil rata-rata hanya membutuhkan Rp 1,5 juta per unit usaha

usaha per tahun, dan untuk usaha menengah adalah Rp 1,3 milyar per unit usaha per tahun. Jadi, jika unit usaha besar dengan investasi Rp 91,4 milyar hanya bisa menciptakan satu unit usaha, maka dengan jumlah investasi yang sama bisa diciptakan 61 ribu unit usaha baru pada usaha kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dari sisi pelakunya sebagian besar pelaku ekonomi Indonesia tergolong usaha menengah dan kecil, termasuk usaha mikro (Edy Suandi Hamid, 2004).

Pada saat banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan dan kehancuran, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) justru dapat bertahan dan terus melakukan produksinya walaupun UKM juga tidak lepas dari krisis ekonomi yang terjadi, namun sebagian besar dapat bangkit kembali dan dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi akibat dari adanya krisis ekonomi bahkan menghasilkan devisa bagi negara melalui hasil ekspor barang produksinya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa UKM lebih tangguh dan kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, hal ini terjadi oleh karena UKM sangat fleksibel dan tidak banyak terpengaruh oleh devaluasi rupiah sebagai mana banyak menimpa usaha-usaha besar bahkan sebagian UKM berhasil dalam meningkatkan daya saing usahanya, bukan hanya dalam pasar lokal, dimana pembeli mencari pengganti barang impor yang semakin mahal tetapi juga cukup berperan dalam aktivitas ekspor yang meningkat tajam, misalnya untuk produk meubel dan pakaian jadi (Kompas, 15/12/2001).

Setidaknya ada tiga alasan penting yang belakangan ini mendasari negara berkembang seperti Indonesia mulai memandang penting akan keberadaan UKM (Berry, dkk, 2001), yaitu:

1. Kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif.
2. Sebagai bagian dari dinamikanya, UKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi.
3. UKM sering diyakini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan usaha besar.

Kuncoro (2000a), mengatakan bahwa usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Sektor UKM memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses pemulihan perekonomian Indonesia, hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah unit UKM yang terdapat di negara Indonesia dan terdapat di setiap sektor ekonomi yang ada sehingga mempunyai potensi yang besar untuk menyerap tenaga kerja yang belum terserap ke dunia kerja.

TABEL 1.2.

KONDISI KETENAGAKERJAAN INDONESIA, 1996 DAN 2000

Karakteristik	1996	2000
Angkatan Kerja (juta)	88,2	95,7
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66,9	67,8
Angkatan Kerja Perkotaan (%)	33,9	39,3
Pekerja Sektor Formal (%)	37,9	35,1
Pekerja Paruh Waktu (%)	33,3	26,7
Tingkat Pengangguran (%)	4,9	6,1

Sumber: Sakernas, dikutip dari Suryahadi, dkk (2003)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat data tentang ketenagakerjaan yang ada di Indonesia, dalam jangka waktu 4 tahun yaitu pada tahun 1996 jumlah tenaga kerja yang ada sebesar 88,2 juta menjadi 95,7 juta pada tahun 2000, hal ini menunjukkan bahwa tiap tahun jumlah angkatan kerja rata-rata bertambah sebesar 1,875 juta. Bertambahnya jumlah angkatan kerja tanpa diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja maka akan menciptakan tingginya tingkat pengangguran. Jumlah UKM yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah (Tabel 3) dan investasi yang diperlukan untuk pengembangan UKM relatif kecil (Tabel 1) maka potensi untuk penyerapan tenaga kerja akan semakin besar sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

TABEL 1.3.

JUMLAH UNIT UKM TAHUN 1999-2003

Tahun	Jumlah UKM (unit)
1999	37.911.723
2000	38.723.987
2001	38.904.968
2002	40.764.668
2003*	42.535.336

Sumber: Depkop (diolah)

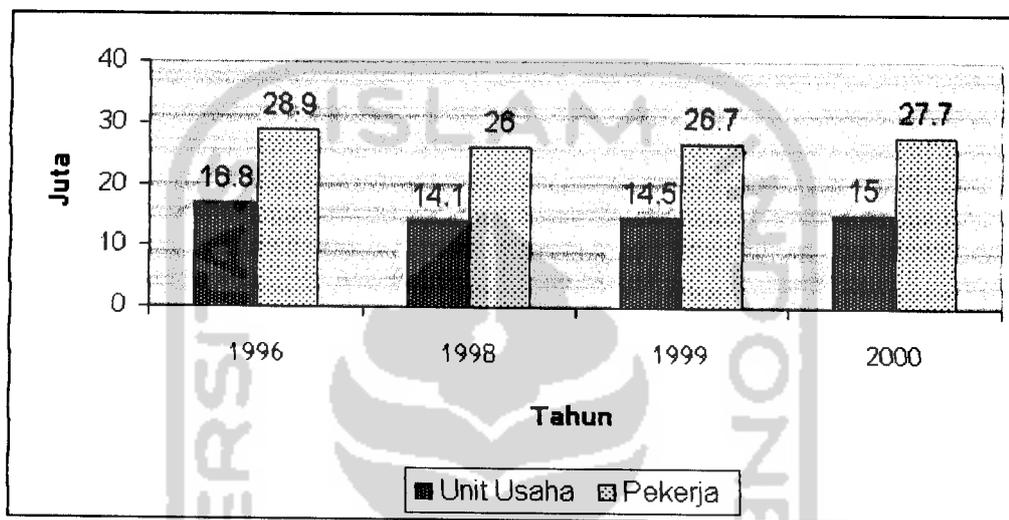
Keterangan:

*) Angka Sementara

Pada tabel diatas dapat dilihat perkembangan jumlah UKM di Indonesia dari tahun 1999-2003. Sejak tahun 1999 pertumbuhan jumlah UKM yang ada terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 1999 jumlah UKM yang ada sebesar 37.911.723 unit menjadi 42.535.336 unit pada tahun 2003, sehingga rata-rata pertumbuhan UKM sebesar 924.722,6 unit per tahun. Dengan pertumbuhan jumlah UKM yang sebesar itu, maka jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta sangat besar untuk dapat menyerap tenaga kerja.

GAMBAR 1.1.

PERKEMBANGAN JUMLAH UNIT USAHA DAN PEKERJA UKM, 1996-2000



Keterangan gambar:

Gambar di atas—disusun berdasarkan Hasil Survei Usaha Terintegrasi yang dilakukan BPS. kiranya dapat berguna untuk memberikan gambaran bagaimana peranan UKM bagi masyarakat di masa krisis. Survei tersebut terbatas hanya pada UKM yang tidak berbadan hukum sehingga hasilnya dapat juga merefleksikan sektor informal. Seluruh sektor ekonomi dicakup oleh survei tersebut, kecuali sektor pertanian. Oleh karena tidak mencakup sektor pertanian, maka hasil survei tersebut akan lebih mencerminkan UKM di perkotaan mengingat sektor pertanian sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Hal ini menjadi penting karena Watterberg dkk (1999) juga menyimpulkan bahwa dampak sosial dari krisis ekonomi lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat perkembangan jumlah unit usaha UKM dan jumlah pekerja UKM. Pada tahun 1996 jumlah unit usaha UKM sebanyak 16,8 juta unit namun pada tahun 1998 terjadi penurunan jumlah unit usaha UKM menjadi 14,1 juta unit. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, namun pada perkembangannya

jumlah unit usaha UKM pada tahun 2000 kembali meningkat menjadi 15 juta unit. Selain itu juga dapat dilihat tentang data pekerja yang ada di UKM dimana ketika terjadi krisis ekonomi jumlah tenaga kerja yang ada di UKM juga mengalami penurunan yang semula pada tahun 1996 sebesar 28,9 juta pekerja menjadi 26 juta pekerja dan terus meningkat kembali sampai pada tahun 2000 menjadi sebesar 27,7 juta pekerja. Penurunan yang terjadi pada jumlah pekerja yang ada di sektor UKM tidak sebesar pada penurunan jumlah unit usaha bahkan ada kecenderungan penyerapan tenaga kerja masing-masing unit usaha secara rata-rata meningkat. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa UKM juga memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja dimasa krisis ekonomi, dengan kata lain sektor UKM telah turut berperan dalam mengatasi masalah persoalan pengangguran yang diakibatkan oleh krisis ekonomi (Aloysius Gunadi Brata, 2003).

Bertahannya UKM sejak awal terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, UKM memiliki peranan yang cukup besar terhadap perbaikan perekonomian Indonesia. UKM terus dapat berproduksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan salah satu cermin keadaan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar PDB suatu negara maka tingkat perekonomian negara tersebut semakin bagus.

TABEL 1.4.
KOMPOSISI PDB MENURUT KELOMPOK USAHA DALAM
MILYAR RUPIAH

Kelompok	1997	2002
Usaha Kecil	171.048 (40,452 %)	176.002 (41,25 %)
Usaha Menengah	78.524 (17,41 %)	72.132 (15,36 %)
Usaha Besar	183.673 (42,17 %)	178.606 (43,49 %)
Total	433.245	426.740

Sumber: BPS (2002) (diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas yang diambil dari BPS 2002 maka dapat dilihat tentang komposisi PDB menurut kelompok usaha. Pada tahun 1997 sumbangan PDB terbesar adalah dari kelompok usaha besar yaitu sebesar 183.673 milyar rupiah atau sebesar 42,17 persen dari jumlah total PDB yang ada, begitu juga dengan tahun 2002 dimana kelompok usaha besar masih memberikan kontribusi terbesar bagi PDB yaitu sebesar 178.606 milyar rupiah atau sebesar 43,49 persen dari total PDB. Tetapi ada hal yang sangat menarik yang terjadi pada komposisi PDB dalam waktu 1997-2002, sumbangan PDB kelompok usaha menengah dan usaha besar mengalami penurunan yaitu pada tahun 1997 kelompok menengah memberikan sumbangan sebesar 78.524

milyar rupiah dan pada tahun 2002 menjadi 72.132 milyar rupiah sedangkan pada kelompok usaha besar pada tahun 1997 memberikan sumbangan sebesar 183.673 milyar rupiah dan pada tahun 2002 menjadi 178.606 milyar rupiah. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada kelompok usaha kecil dimana pada tahun 1997 memberikan sumbangan sebesar 171.048 milyar rupiah menjadi 176.002 milyar rupiah pada tahun 2002. Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa kelompok usaha kecil lebih dapat bertahan terhadap krisis ekonomi yang terjadi.



TABEL 1.5.

JUMLAH TENAGA KERJA DAN KONTRIBUSI UKM PADA PDB, 1999

	Usaha Kecil (termasuk mikro)	Usaha Menengah	Usaha Kecil Dan Menengah	Usaha Besar	Total
Jumlah Usaha	36.761.689 (99.85%)	51.889 (0.14%)	36.813.588 (99.99%)	1831 (0.01%)	36.816.409 (100.0%)
Jumlah Tenaga kerja	57.965.368 (88.7%)	7.009.393 (10.7%)	64.974.761 (99.4%)	364.975 (0.6%)	65.339.736 (100.0%)
Sumbangan pada PDB (dalam jutaan Rp. Pada harga Berlaku).	450.415.060 (41.9%)	187.825.282 (17.5%)	638.240.342 (59.4%)	436.901.970 (40.6%)	1.075.142.312 (100.0%)

Note : Usaha kecil (termasuk mikro) adalah usaha dengan jumlah penjualan yang kurang dari Rp. 1 Milyar
Usaha menengah adalah usaha dengan jumlah penjualan antara Rp. 1 Milyar dan Rp. 50 Milyar
Usaha besar adalah usaha dengan jumlah penjualan yang melebihi Rp. 50 milyar.

Sumber : BPS, 2000; Urata, 2000.

Berdasarkan tabel yang diambil dari BPS tahun 2000, dapat dilihat tentang jumlah tenaga kerja pada sektor UKM pada tahun 1999 yaitu sebesar 64.974.761 orang atau sebesar 99,4 persen dari semua jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia, selain itu dapat juga dilihat sumbangan PDB dari UKM adalah sebesar Rp 638.240.342 juta atau sebesar 59,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa UKM memiliki peran yang sangat besar dalam tingkat penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 99,4 persen dari seluruh jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia, namun peranannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) masih kurang yaitu hanya sebesar 59,4 persen dari keseluruhan jumlah PDB. Padahal dengan jumlah unit usaha terbanyak di Indonesia yaitu 36.813.588 unit atau sebesar 99,99 persen dari seluruh unit usaha yang ada seharusnya peranan UKM bisa lebih besar dalam pembentukan PDB.

Selama ini UKM masih kurang diperhatikan dalam kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang lebih banyak memihak kepada para pengusaha besar, sehingga kebijakan yang ditetapkan berorientasi untuk dapat menguntungkan usaha-usaha besar tersebut. Sebenarnya apabila UKM dapat lebih diperhatikan lagi dalam perkembangannya, maka UKM dapat dijadikan sebagai salah satu penggerak bagi perekonomian Indonesia dimasa sekarang dan yang akan datang. UKM memiliki potensi yang sangat besar untuk menyokong perekonomian Indonesia, dengan jumlah unit usaha yang sangat besar yaitu 99,9persen dari seluruh unit usaha yang ada maka UKM dapat

menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Selain itu juga apabila pemerintah lebih memperhatikan UKM dengan menetapkan kebijakan yang lebih memihak kepada UKM maka diharapkan hasil produksi dari UKM dapat meningkat sehingga akan mempengaruhi nilai PDB kearah yang lebih baik sehingga akan memperbaiki perekonomian nasional.

Atas dasar-dasar uraian diatas, maka penulis berniat untuk menulis skripsi dengan judul: “PERANAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DALAM TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 1997-2004”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari data-data dan penjabaran diatas, maka pokok masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana hubungan antara nilai ekspor dan jumlah unit usaha dari sektor UKM terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia tahun 1997-2004.
2. Bagaimana peranan nilai ekspor UKM dalam tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia tahun 1997-2004.
3. Bagaimana peranan jumlah unit usaha sektor UKM terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia tahun 1997-2004

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan antara nilai ekspor dan jumlah unit usaha sektor UKM terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1997-2004.
2. Untuk mengetahui peranan nilai ekspor dari sektor UKM dalam tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia tahun 1997-2004.
3. Untuk mengetahui peranan jumlah unit usaha dari sektor UKM dalam tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia tahun 1997-2004.

1.3.2. Manfaat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberi manfaat yang berarti bagi :

1. Bagi instansi pemerintah yang berhubungan dengan UKM dapat memberikan perhatian yang lebih besar lagi terhadap kepentingan UKM dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perekonomian karena UKM merupakan salah satu penyokong perekonomian di Indonesia.

2. Bagi penulis sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang UKM yang didasarkan pada teori-teori yang telah didapatkan pada saat di bangku perkuliahan.
3. Bagi pembaca penelitian ini, diharapkan akan lebih mengerti tentang UKM dari segi peranannya didalam perekonomian Indonesia.
4. Bagi institusi yaitu Universitas Islam Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah temuan ilmiah untuk dapat digunakan sebaik-baiknya untuk perkembangan ilmu pendidikan.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam tujuh bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan tentang sistematika penulisan yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara umum mengenai subyek penelitian. Uraian dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori, konsep, dan anggapan dasar yang akan dipergunakan dalam pemecahan masalah pada saat melakukan penelitian.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan seluruh rangkaian penelitian yang akan dilakukan, selain itu bagian ini juga berisikan tentang bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, dan data-data yang akan digunakan beserta sumber datanya.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian, kalau ternyata hasil penelitian secara keseluruhan/sebagian baik sesuai atau tidak sesuai dengan teori ataupun harapan umum yang berlaku, maka peneliti harus memberikan penjelasan mengenai bagaimana hal tersebut bisa berlaku.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisikan dua hal, yaitu:

1. Simpulan

Bagian ini berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

2. Implikasi

Bagian implikasi ini muncul sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis dari penelitian ini. Jika penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terapan, maka implikasi praktis apa yang dimunculkan sebagai masukan bagi pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Pengertian UKM

Secara umum, pengertian UKM mencakup sedikitnya dua aspek yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan/kelompok perusahaan tersebut.

Departemen Perindustrian RI pada tahun 1983 membagi sektor industri dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok industri dasar, seperti metal dan kimia.
2. Aneka industri yang menyerap banyak tenaga kerja dan menggunakan teknologi yang sifatnya tradisional atau yang sederhana.
3. Industri yang mempunyai investasi berupa aset tetap (*fixed asset*) kurang dari Rp 70 juta di luar nilai tanah yang dikuasainya.

Mengacu Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, kriteria usaha kecil dan menengah dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Usaha kecil
 1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 jt, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 2. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 milyar/tahun.

2. Usaha menengah

1. Untuk sektor industri, memiliki total aset paling banyak Rp 5 milyar.
2. Untuk sektor nonindustri, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 3 miliar.

INPRES No.10 Tahun 1999 mendefinisikan usaha menengah adalah unit kegiatan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200 juta sampai maksimal Rp 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).

Pengertian UKM dilihat dari kriteria jumlah pekerja yang dimiliki yang dikeluarkan BPS mempunyai kriteria usaha kecil jika karyawannya 5-19 orang; jika kurang dari 5 orang maka digolongkan usaha rumah tangga, dan usaha menengah terdiri atas 20-99 orang karyawan.

TABEL 2.1.
PENGELOMPOKAN KEGIATAN USAHA DITINJAU DARI JUMLAH PEKERJA

Usaha	Kecil I – Kecil Kecil II – Kecil	1-9 Pekerja 10-19 Pekerja
Usaha Menengah	Besar – Kecil Kecil – Menengah Menengah – Menengah Besars - Menengah	100-199 Pekerja 200-499 Pekerja 500-999 Pekerja 1000-1999 Pekerja
Usaha besar	> 2000 Pekerja

Sumber : Anderson, Tommy D. (1987), *Profit in Small Firms*,
School of Economics University of Ghotenberg, Sweden.

Menurut Titik Sartika Partomo dan Abd Rachman Soejoedono (2002), kriteria umum UKM dilihat dari ciri-cirinya pada dasarnya bisa dianggap sama , yaitu:

1. Struktur organisasi yang sangat sederhana.
2. Tanpa staf yang berlebihan.
3. Pembagian kerja yang “kendur”.
4. Memiliki hirarki manajerial yang pendek.
5. Aktivitas sedikit yang formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan.
6. Kurang membedakan aset pribadi dan aset perusahaan.

2.2. Ruang Lingkup UKM

Pembahasan mengenai UKM meliputi tentang pengelompokan jenis usaha yaitu jenis Industri Skala Kecil-Menengah (ISKM) dan Perdagangan Skala Kecil-Menengah (PSKM). Hal ini karena pemikirannya terfokus pada permasalahan kesempatan kerja atau lapangan kerja diletakkan pada kemampuan pengembangan ISKM atau PSKM (Titik Sartika Partomo dan Abd Rachman Soejoedono, 2002).

Tujuan pengelompokan usaha/bisnis dapat disebutkan beragam dan pada intinya mencakup 4 macam tujuan , yaitu:

1. Untuk keperluan analisis yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (teoritis).

Pengelompokkan yang dilakukan dalam unit usaha, diharapkan akan mempermudah dalam melakukan penelitian baik itu secara mikro ataupun makro.

2. Untuk keperluan penentuan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Data yang didapatkan dari pengelompokkan usaha tersebut maka bisa dijadikan sebagai acuan bagi instansi yang terkait dalam menetapkan kebijakan-kebijakan untuk mendorong perbaikan ekonomi.

3. Untuk menyakinkan pemilik modal atau pengusaha tentang posisi perusahaannya.

Pengelompokkan usaha dapat memberikan keadaan dari perusahaan tersebut mengenai seberapa besar pangsa pasar yang diperankan atau seberapa luas kegiatan usahanya dibandingkan dengan para pesaingnya.

4. Untuk keperluan badan tertentu berkaitan dengan antisipasi kinerja perusahaan.

Pengelompokkan bisnis/usaha menurut jenis industri ini, dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar peranan kegiatan usaha kecil atau menengah dalam sektor sejenisnya dan terhadap industri secara nasional, selain itu juga akan diperoleh gambaran jenis-jenis produk yang dimungkinkan bagi UKM untuk "entry" dalam pasarannya.

2.3. Karakteristik UKM

Gaedeke and Tootelian (1991), menyatakan bahwa ada 4 aspek yang dapat dipergunakan dalam konsep usaha kecil dan menengah, yaitu:

1. Kepemilikan.
2. Operasinya terbatas pada lingkungan atau kumpulan pemodal.
3. Wilayah operasinya terbatas pada lingkungan sekitarnya, meskipun pemasaran dapat melampaui wilayah lokalnya.
4. Ukuran dari perusahaan dalam industri bersangkutan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam bidang usaha yang sama, ukuran dalam hal ini bisa berupa jumlah pekerja atau satuan lainnya yang signifikan.

Penelitian Balton (1971) menyatakan bahwa pimpinan/pengurus perusahaan skala kecil-menengah pada umumnya kurang atau tidak mengenyam pendidikan formal atau mempunyai pendapat yang lemah terhadap perlunya pendidikan dalam pelatihan.

2.4. Profil Usaha Kecil Di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Manajemen FE UI tahun 1987, dapat dirumuskan profil usaha kecil di Indonesia sebagai berikut:

1. Hampir setengahnya dari perusahaan kecil hanya mempergunakan kapasitas 60 persen atau kurang.

2. Lebih dari setengah perusahaan kecil didirikan sebagai pengembangan dari usaha kecil-kecilan.
3. Masalah-masalah utama yang dihadapi:
 1. Sebelum investasi masalah : permodalan, kemudahan usaha (lokasi, izin).
 2. Pengenalan usaha : pemasaran, permodalan, dan hubungan usaha.
 3. Peningkatan usaha : pengadaan bahan/barang.
4. Usaha menurun karena: kurang modal, kurang mampu memasarkan, kurang keterampilan teknis, dan administrasi.
5. Mengharapkan bantuan pemerintah berupa modal, pemasaran, dan pengadaan barang.
6. 60 persen menggunakan teknologi tradisional.
7. 70 persen melakukan pemasaran langsung ke konsumen.
8. Untuk memperoleh bantuan perbankan, dokumen-dokumen yang harus disiapkan dipandang terlalu rumit.

2.5. UKM Pada Masa Krisis (Akhir 1997-Sampai Saat Ini)

Krisis yang terjadi di Indonesia sejak tengah tahun 1997 sampai saat ini belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Usaha besar satu persatu berjatuh dan gulung tikar karena harga bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah

terhadap dolar AS menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan juga terpuruk dan ikut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi, hal ini berbeda dengan yang terjadi pada sektor UKM yang sebagian besar dapat terus bertahan pada masa krisis.

Alasan-alasan UKM bisa bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar UKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan. Sebaliknya kenaikan tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh pada permintaan.
2. Sebagian besar UKM tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga, tidak banyak mempengaruhi sektor ini. Berbeda dengan sektor perbankan bermasalah, maka usaha skala besar ikut terganggu kegiatan usahanya. Sedangkan UKM dapat bertahan. Di Indonesia, UKM mempergunakan modal sendiri dari tabungan dan aksesnya terhadap perbankan yang rendah.
3. UKM mempunyai modal yang terbatas dan pasar yang bersaing, dampaknya UKM mempunyai spesialisasi produksi yang ketat. Hal ini memungkinkan UKM mudah untuk berpindah dari usaha yang satu ke usaha yang lain, hambatan keluar masuk tidak ada.

4. Reformasi menghapuskan hambatan-hambatan di pasar, proteksi industri hulu dihilangkan, UKM mempunyai pilihan lebih banyak dalam pengadaan bahan baku. Akibatnya biaya produksi turun dan efisiensi meningkat. Akan tetapi, karena bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi, maka pengaruhnya tidak terlalu besar.
5. Dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerja-pekerjanya. Para penganggur tersebut memasuki sektor informal, melakukan kegiatan usaha yang umumnya berskala kecil, akibatnya jumlah UKM meningkat.

Pada masa krisis ekonomi yang berkepanjangan, UKM dapat bertahan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan demikian, UKM dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang kondusif, serta persoalan-persoalan yang menghambat usaha-usaha pemberdayaan UKM harus dihilangkan. Konstitusi kebijakan ekonomi pemerintah harus menempatkan UKM sebagai prioritas utama dalam pemulihan ekonomi, untuk membuka kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran (Titik Sartika Partomo dan Abd Rachman Soejoedono, 2002).

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Aloysius Gunadi Brata (2003), *Distribusi Spasial UKM Di Masa Krisis Ekonomi*, Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya, Yogyakarta.

Jurnal di atas menyimpulkan bahwa sampai dengan tahun 2000, UKM (non pertanian yang tidak berbadan hukum) masih tetap terkonsentrasi di pulau Jawa, baik dilihat dari sisi jumlah usaha maupun jumlah pekerjanya. Terdapat pula indikasi menguatnya konsentrasi spasial UKM tersebut sejak krisis ekonomi melanda Indonesia.

2. Soeharto Prawirokusumo (2003), *Peranan Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Salah Satu Pilar Perekonomian Indonesia*, disampaikan pada *Workshop Women Entrepreneurship Development* kerjasama APINDO dengan ILO, Jakarta.

Seminar yang disampaikan oleh Soeharto Prawirokusumo pada *Workshop Women Entrepreneurship Development* menyebutkan bahwa peranan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terbagi 7 yaitu:

1. UKM bergerak dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi memberi pelayanan yang luas kepada masyarakat.
2. Sebagai pengembangan usaha dan ekonomi wilayah atau terjadi pemerataan berusaha dan pendapatan.

3. Untuk penyerapan tenaga kerja, sumber penciptaan dan peningkatan pendapatan.
 4. Sebagai sumber kegiatan perekonomian daerah, wilayah, dan nasional.
 5. Penyumbang atau sumber Produk Domestik Bruto (PDB) dan ekspor non migas yang signifikan.
 6. Pencipta usaha / pasar baru melalui proses inovasi / kewirausahaan.
 7. Sebagai *shock absorber* dalam krisis ekonomi, merujuk sebagai stabilitas nasional / ekonomi (faktor fleksibilitas).
3. Kompas, 2001, “Memupuk UKM, Menuai Pemulihan Ekonomi”, 15 Desember 2001.

Artikel ini menyebutkan bahwa UKM memiliki peranan yang sangat penting untuk menyokong perekonomian Indonesia, akan tetapi UKM kurang dapat perhatian dari pemerintah baik itu dari perijinan untuk usaha maupun kebijakan untuk pemberian kredit atau pinjaman yang diambil oleh pemerintah yang lebih berpihak pada usaha-usaha besar. Sehingga sektor UKM kurang diperhatikan dalam perkembangannya untuk memulihkan perekonomian pasca krisis ekonomi yang melanda Indonesia selama ini.

4. Banjarmasin Post, 2005, “Pengangguran Meningkat”, 19 Februari 2005.

Artikel ini menyebutkan bahwa akibat dari adanya kenaikan harga BBM yang ada dipasaran maka menyebabkan naiknya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk berproduksi, sehingga UKM mengurangi output

dan juga mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menekan tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Selain itu juga sulitnya sektor UKM untuk mendapatkan kredit semakin mempersulit keadaan UKM dimasa tingginya harga BBM sebagai salah satu input produksi dari UKM.

5. Sinar Indonesia Baru, 2005, "Pungutan Banyak, UKM Indonesia Terbelakang", 22 Agustus 2005.

Artikel ini menyimpulkan bahwa selama ini pungutan-pungutan yang terjadi pada UKM sangat banyak, sehingga mengakibatkan tingginya biaya produksi. UKM juga dihadapkan pada rendahnya tingkat *entrepreneurship* yang mempengaruhi pada buruknya tingkat kualitas kerja, kurangnya penguasaan teknologi, dan kurangnya fasilitas kerja, selain itu UKM juga dihadapkan pada masalah distorsi pasar yang ada, mahal dan sulitnya pengurusan izin usaha, terlalu birokrasinya pemerintah, dan juga hambatan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak bank.

6. Kompas, 2004, "Sektor UMKM Memiliki Peran Strategis Dalam Pemulihan Ekonomi", 26 Februari 2004.

Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian dilakukan dengan cara memberikan kredit perbankan kepada UMKM, karena selama ini yang menjadi permasalahan utama dalam UMKM adalah kurangnya modal. Modal sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas, hal ini terkait dengan investasi yang

diperlukan untuk meningkatkan produktivitas tersebut baik itu investasi berupa peningkatan SDM maupun peningkatan teknologi untuk faktor produksi.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Beberapa pakar dibidang ekonomi dalam bukunya menerangkan pengertian Produk Domestik Bruto (PDB). Pakar-pakar tersebut antara lain mendefinisikan PDB sebagai berikut:

1. Gregory Mankiw (2003) dalam bukunya mendefinisikan tentang PDB sebagai berikut:

“Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.”

Mankiw juga membedakan PDB menjadi dua jenis yaitu:

1. PDB nominal yaitu mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian.
 2. PDB riil yaitu mengukur output yang dinilai pada harga konstan atau tetap.
2. Sadono Sukirno (2000) dalam bukunya mendefinisikan tentang PDB sebagai berikut:

“Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan

faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain.”

Penghitungan PDB dengan cara pengeluaran membedakan perbelanjaan-perbelanjaan yang dilakukan dalam perekonomian kepada lima komponen, yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi yang meliputi perbelanjaan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah
2. Pengeluaran investasi yang dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto dimana menggambarkan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan dalam negara ke atas barang-barang modal.
3. Perubahan dalam stok yaitu perubahan nilai barang simpanan (stok) di berbagai perusahaan di seluruh negara, baik itu berupa bahan mentah, barang yang sedang diproses (barang setengah jadi) dan barang jadi. Stok ini merupakan barang yang diproduksi dalam negara tetapi belum dijual.
4. Ekspor barang dan jasa yaitu merupakan pembelian orang-orang luar negeri ke atas produksi dalam negeri.
5. Impor barang dan jasa yaitu pengeluaran penduduk dan perusahaan di Indonesia ke atas barang-barang yang diproduksi di negara-negara lain.

4.1.2. Tenaga Kerja

Suroto dalam bukunya (1986) mendefinisikan tentang tenaga kerja menjadi dua pengertian yaitu:

1. Menurut ilmu fisika yaitu kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Menurut UU pokok ketenagakerjaan No 14 tahun 1969 yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Permasalahan-permasalahan di dalam tenaga kerja antara lain:

1. *Unemployment* (penganggur) yaitu penduduk usia kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.
2. Upah yang rendah.
Upah yang lebih rendah dibandingkan kebutuhan hidup pekerja akan memberikan dampak kepada produktivitas pekerja. Upah yang rendah dapat menurunkan daya beli pekerja sebagai konsumen karena kebutuhan sehari-hari terus mengalami kenaikan harga.
3. Konflik antara tenaga kerja dengan industri.

Perbedaan antara tenaga kerja dan industri jika tidak ditemukan pemecahannya akan menimbulkan konflik dan mengakibatkan

terganggunya proses produksi, menurunkan output, dan merugikan kedua belah pihak.

4. Pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Kesempatan kerja hanya akan terbuka jika adanya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penduduknya agar bertambah kesempatan kerja untuk menyerap tambahan angkatan kerja baru.

5. Kurangnya motivasi kerja.

Angkatan kerja harus diberi motivasi kerja melalui pelatihan-pelatihan untuk dapat memenangkan persaingan kerja serta meningkatkan kerjasama produktivitas ketika sudah bekerja.

Sadono Sukirno dalam bukunya (2000) mendefinisikan tentang pengangguran sebagai berikut:

“pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.”

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah:

1. Pendekatan angkatan kerja (*labor force approach*)

Melalui pendekatan ini tenaga kerja akan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan, sementara bekerja, dan yang mencari pekerjaan atau penduduk dengan kegiatan bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu (BPS, 2000).
2. Bukan angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain (BPS, 2000).

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja

Melalui pendekatan ini, indikator yang digunakan adalah ukuran jam kerja, produktivitas, dan pendapatan. Dalam pendekatan ini angkatan kerja digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Menganggur yaitu penduduk usia kerja yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur yaitu orang yang bekerja tetapi belum dimanfaatkan secara penuh.

Setengah menganggur terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Setengah menganggur kentara yaitu orang yang bekerja kurang dari 3,5 jam.

2. Setengah menganggur tidak kentara yaitu orang yang produktivitas dan pendapatannya rendah.
3. Bekerja penuh yaitu orang yang cukup dimanfaatkan tenaganya sehingga jam kerja, produktivitas dan pendapatannya di atas cukup.

Sadono sukirno (2000) menyebutkan bahwa dalam perekonomian modern, pengangguran dapat dibedakan kepada tiga bentuk yaitu:

1. Pengangguran normal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keinginan pekerja-pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
2. Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur ekonomi yang berlaku.

Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural, yaitu:

1. Perkembangan teknologi.
 2. Persaingan dari luar negeri atau dari luar daerah.
 3. Kemunduran perkembangan ekonomi sesuatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di kawasan lain.
3. Pengangguran Konjungtur yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh adanya kemerosotan ekonomi.

Kemerosotan ini biasanya berlaku akibat terjadinya kemerosotan dalam pengeluaran ke atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut. Kemerosotan ini adakalanya disebabkan oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam negeri, seperti masyarakat mengurangi tingkat pengeluaran atau perusahaan-perusahaan swasta mengurangi kegiatan investasinya dan adakalanya bersumber dari luar negeri, seperti kemerosotan ekspor atau keinginan mengimpor yang semakin besar.

4.1.3. Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen dalam pembentukan GDP suatu negara dan juga merupakan komponen yang paling sering berubah-ubah. Menurut N. Gregory Mankiw (2003) dalam buku teori makroekonomi, ada tiga jenis pengeluaran investasi, yaitu:

1. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*).

Investasi ini mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Model investasi tetap bisnis standar disebut model investasi neoklasik (*neoclassical model of investment*). Model ini mengkaji manfaat dan biaya bagi perusahaan untuk memiliki barang-barang modal, dikaitkan dengan produk marjinal modal, tingkat bunga, aturan perpajakan yang mempengaruhi perusahaan.

2. Investasi residensial (*residential investment*).

Investasi ini mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan.

3. Investasi persediaan (*inventory investment*).

Investasi ini mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi.

Tinggi rendahnya tingkat investasi yang terjadi dalam perekonomian sangat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat investasi yang terjadi, maka akan meningkatkan baik itu produktivitas maupun penyerapan tenaga kerja akibat dari adanya perluasan usaha yang terjadi dengan adanya peningkatan investasi.

4.2. Hipotesis

Atas dasar uraian yang telah dijabarkan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Nilai ekspor dari suatu unit usaha merupakan salah satu gambaran tentang keadaan dari unit usaha tersebut, semakin besar nilai ekspor dari unit usaha maka akan mengidentifikasi bahwa terjadi peningkatan produktivitas. Untuk dapat melakukan ekspor, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah input produksi harus ditingkatkan baik itu berupa bahan mentah atau barang setengah jadi yang akan diolah maupun tenaga kerja

yang akan mengolah bahan itu, maka semakin banyak input yang diperlukan akan semakin meningkatkan jumlah tenaga kerja. Atas dasar ini maka diduga nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

2. Jumlah unit usaha sangat menentukan akan jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam suatu perekonomian. Semakin banyak jumlah unit usaha yang terdapat dalam perekonomian maka hal ini akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akan terserap kedalam perekonomian untuk dapat menjalankan kegiatan dari unit usaha tersebut. Atas dasar ini maka jumlah unit usaha diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis data dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, data tersebut diperoleh dari Departemen Koperasi yang sudah diolah oleh BPS.

Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data tentang peranan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1997 sampai dengan 2004.
2. Data tentang jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM dari tahun 1997 sampai dengan 2004.
3. Data tentang nilai ekspor dari sektor UKM dari tahun 1997 sampai dengan 2004.

Data-data juga dikumpulkan dari jurnal-jurnal, makalah, artikel maupun berita yang berkaitan dengan penelitian ini nantinya. Data-data ini diperoleh melalui media elektronik berupa internet sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan nanti.

5.2. Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah:

1. Regresi Berganda dengan metode OLS

Alat analisis ini sudah termasuk uji statistik meliputi uji t, uji F, koefisien determinasi (R^2) dan asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heterodeskastisitas, dan autokorelasi. Metode analisis regresi berganda adalah alat yang tepat untuk memperkirakan apakah variabel-variabel independen mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Jumlah tenaga kerja dalam sektor UKM

β_0 : Intersep

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi

X_{1i} : Nilai ekspor sektor UKM

X_{2i} : Jumlah unit usaha sektor UKM

ε : Standar Error

Setelah diperoleh parameter estimasi, dilakukan pengujian secara statistik dan pengujian asumsi klasik.

1.1. Pengujian secara statistik yang meliputi :

1.1.1. Uji t

Uji ini merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul (H_0) (Agus Widarjono, 2005).

Hipotesis yang digunakan (satu sisi positif)

$H_0: \beta_i \leq 0; i = 1,2, \text{ dst}$ secara individu variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen

$H_a: \beta_i > 0; i = 1,2, \text{ dst}$ secara individu variabel independent mempengaruhi variabel dependen

rumus nilai t :
$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana t = adalah nilai t hitung

β_i = adalah koefisien variable i

$se(\beta_i)$ = adalah standard error variabel i

Kesimpulan :

Jika t hitung $>$ t table maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependen secara umum.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

1.1.2. Uji F

Merupakan pengujian variabel-variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Agus Widarjono, 2005). Uji ini dilakukan pada tingkat keyakinan 5%.

$H_0: \beta_i = 0$ (variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a: \beta_i \neq 0$ (variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini berarti independen secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1.1.3. koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Agus Widarjono, 2005). Nilai R^2 berada diantara 0-1. Jika R^2 sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar 100% yang berarti nilai taksiran dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai actual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai rata-rata nol (*zero mean value of disturbance*), sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan, nilai R^2 dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana: ESS = adalah jumlah kuadrat yang menjelaskan .

TSS = adalah total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan jumlah kuadrat residual (RSS).

1.1.4. Uji Asumsi Klasik

1.1.4.1. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam suatu regresi (Agus Widarjono, 2005). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan pengujian korelasi antar variabel. Semakin kecil nilai korelasi antar variabel maka model persamaan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

1.1.4.2. Uji Heterodeskastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah residual mempunyai varian yang sama atau tidak (Agus Widarjono, 2005). Untuk mengetahui gejala heterodeskastisitas ini dilakukan dengan uji White.

Untuk mengetahui terdapat tidaknya heterodeskastisitas maka dapat dilihat pada nilai X^2 hitung yang terdapat pada pengujian menggunakan uji white kemudian bandingkan dengan X^2 tabel dengan degree of freedom (df) sebanyak jumlah variabel penjelas didalam model persamaan uji white dengan menggunakan α sebesar 1 %, 5 %, maupun 10 %. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$

tabel maka model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

1.1.4.3. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar residual satu observasi dengan observasi lain (Agus Widarjono, 2005). Untuk mengetahui apakah didalam model terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM). Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi pada model maka dapat dilihat dari nilai X^2 hitung yang dibandingkan dengan nilai X^2 tabel.

Rumus X^2 tabel = $n-p$ dimana n = jumlah observasi

p = jumlah lag

Setelah didapatkan nilai X^2 tabel baik itu dengan α sebesar 1 %, 5 %, maupun 10 %, maka bandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel apabila X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka model tidak mengalami masalah autokorelasi.

Selain itu kita juga bisa mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas dari X^2 hitung dalam uji LM. Apabila nilai

probabilitas X^2 hitung lebih besar dari 10 % maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Statistik Deskriptif

Metode analisis data berupa statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam teknik analisis ini tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena hasil dari penelitian ini nantinya tidak bermaksud untuk membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2005).

Data-data yang telah dikumpulkan itu nantinya akan diperbandingkan dengan jumlah total dari angkatan tenaga kerja secara nasional sehingga akan dapat terlihat seberapa besar peranan dari UKM dalam tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian Indonesia.

5.3. Definisi Operasional

Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peranan sektor UKM dari sisi ekspor dan jumlah unit usaha dari sektor UKM terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UKM serta kontribusinya terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja secara nasional.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa dalam sektor UKM terdapat sembilan sub sektor yang menjadi sumber tingkat penyerapan tenaga kerja , yaitu:

1. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan.
2. Sektor pertambangan dan penggalian.
3. Sektor industri pengolahan.
4. Sektor listrik, gas, dan air bersih.
5. Sektor bangunan.
6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran.
7. Sektor pengangkutan dan komunikasi.
8. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
9. Sektor jasa-jasa.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang tiga sub sektor terbesar sebagai sumber tingkat penyerapan tenaga kerja yang terdapat dalam sektor UKM.

6.1. Regresi berganda dengan metode OLS

Tabel 6.1.

DATA HIPOTESIS HUBUNGAN ANTARA NILAI EKSPOR, JUMLAH UNIT USAHA, DAN TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR UKM DI INDONESIA TAHUN 1997-2004

Tahun	Y	X1	X2
1997	65.208.956	39.277.065	39.765.110
1998	64.313.573	129.582.893	36.813.578
1999	67.169.844	52.594.121	37.911.723
2000	70.407.439	75.448.606	38.723.987
2001	72.664.079	80.846.524	38.904.968
2002	75.643.750	87.290.034	40.764.668
2003	79.404.196	77.096.596	42.535.336
2004	79.066.864	91.680.111	43.221.829

Keterangan:

Y = Jumlah tenaga kerja sektor UKM (orang)

X1 = Nilai ekspor UKM (jutaan rupiah)

X2 = Jumlah unit UKM (unit)

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/08/06 Time: 16:28
 Sample: 1997 2004
 Included observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.048557	0.042529	1.141742	0.3053
X2	2.428946	0.515739	4.709641	0.0053
C	-28.85645	21.24771	-1.358097	0.2325
R-squared	0.818196	Mean dependent var		71.73425
Adjusted R-squared	0.745474	S.D. dependent var		5.964087
S.E. of regression	3.008916	Akaike info criterion		5.321033
Sum squared resid	45.26788	Schwarz criterion		5.350824
Log likelihood	-18.28413	F-statistic		11.25105
Durbin-Watson stat	0.711948	Prob(F-statistic)		0.014093

Hasil analisis regresi:

Model persamaan:

$$Y1 = -28,85645 + 0,048557 X2 + 2,428946 X3$$

1. Uji t

1. pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja.

$$T \text{ hitung} = 1,141742$$

$$T \text{ tabel} = (df, n-k) = (0,05, (8-3)) = 2,015$$

karena $T \text{ tabel} > T \text{ hitung}$ maka ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

$$T \text{ hitung} = 4,709641$$

$$T \text{ tabel} = (df, n-k) = (0,05, (8-3)) = 2,015$$

karena $T \text{ tabel} < T \text{ hitung}$ maka jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan PDB, besarnya pengaruh jumlah unit usaha adalah apabila X_2 mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah tenaga kerja akan naik sebesar 2,428946.

2. Uji F

Pengaruh nilai ekspor dan jumlah unit usaha terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama.

$$F \text{ hitung} = 0.014093$$

$$F \text{ tabel} = df(k-1, n-k) \text{ dengan } \alpha = 5\% \\ = 5,79$$

Karena nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0.818196 artinya bahwa nilai ekspor dan jumlah unit usaha mampu menjelaskan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 81,82 % dan sisanya sebesar 18,18 % dijelaskan oleh variable selain nilai ekspor dan jumlah unit usaha.

Asumsi klasik:

1. Multikolinearitas:

	X1	X2
X1	1.000000	-0.122968
X2	-0.122968	1.000000

Dengan rendahnya nilai koefisien korelasi antara dua variable ini maka diduga tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas:

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.853544	Probability	0.319723
Obs*R-squared	5.695449	Probability	0.223076

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/08/06 Time: 16:42

Sample: 1997 2004

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1546.814	1192.902	-1.296681	0.2855
X1	-1.093196	0.467787	-2.336954	0.1015
X1 ²	0.006621	0.002985	2.217982	0.1133
X2	78.66582	59.23832	1.327955	0.2762
X2 ²	-0.968059	0.731751	-1.322936	0.2777
R-squared	0.711931	Mean dependent var		5.658485
Adjusted R-squared	0.327839	S.D. dependent var		6.345343
S.E. of regression	5.202255	Akaike info criterion		6.405232
Sum squared resid	81.19037	Schwarz criterion		6.454883
Log likelihood	-20.62093	F-statistic		1.853544
Durbin-Watson stat	2.592585	Prob(F-statistic)		0.319723

Karena nilai chi square hitung (5.695449) lebih kecil dari nilai chi square tabel (9,48773) dengan α sebesar 5 %, maka diduga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.916999	Probability	0.488903
Obs*R-squared	3.035165	Probability	0.219241

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/08/06 Time: 16:45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.028990	0.054285	0.534030	0.6304
X2	-0.362797	0.827361	-0.438498	0.6907
C	11.99743	34.26407	0.350146	0.7494
RESID(-1)	0.902136	0.670571	1.345324	0.2712
RESID(-2)	-0.376919	0.752317	-0.501011	0.6508
R-squared	0.379396	Mean dependent var	-4.44E-15	
Adjusted R-squared	-0.448077	S.D. dependent var	2.542998	
S.E. of regression	3.060144	Akaike info criterion	5.343972	
Sum squared resid	28.09345	Schwarz criterion	5.393623	
Log likelihood	-16.37589	F-statistic	0.458499	
Durbin-Watson stat	2.202658	Prob(F-statistic)	0.767134	

Karena nilai chi square hitung (3,035165) lebih kecil dari nilai chi square tabel (12,5916 dengan df sebesar 6 dan α sebesar 5 %) maka model tidak mengalami masalah autokorelasi, selain itu berdasarkan nilai probabilitas chi square sebesar 0,219241 atau 21,92 % pada kelambanan 2 maka

model ini tidak mengalami masalah autokorelasi karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 10 %.

6.2. Statistik Deskriptif

6.2.1. Tahun 1997

TABEL 6.2.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI PADA TAHUN 1997

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	29.891.389	29.931.832
2	Pertambangan dan Penggalian	467.942	479.559
3	Industri Pengolahan	10.067.165	10.310.138
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	134.615	142.331
5	Bangunan	1.012.215	1.019.581
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.064.421	16.097.045
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.662.379	2.674.486
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	689.987	701.839
9	Jasa-jasa	4.318.843	4.344.789
	Jumlah Total	65.208.956	65.601.591

Sumber: Depkop

Berdasarkan dari data diatas, dapat kita lihat tingkat penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM. Pada tahun ini sektor UKM menyerap tenaga kerja sebanyak 65.208.956 orang tenaga kerja dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di perekonomian yaitu sebanyak 65.601.591 orang tenaga kerja, dengan kata lain sektor UKM berperan sebesar 99,40 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia.

Terdapat tiga sub sektor dari sektor UKM yang merupakan penyumbang terbesar dalam hal tingkat penyerapan tenaga kerja, yaitu sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sub sektor industri pengolahan.

Pada tahun ini sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar dalam hal tingkat penyerapan tenaga kerja. Melalui sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor UKM cukup besar menyerap tenaga kerja yang ada diperekonomian. Hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini, dimana pada tahun ini sub sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 29.891.389 orang tenaga kerja atau berhasil menyerap tenaga kerja sebesar 45,84 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Dari sub sektor ini, sektor UKM menyumbang sebesar 99,87 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini secara nasional sebanyak 29.931.832 orang tenaga kerja.

Sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran, pada tahun ini memberikan sumbangan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 16.064.421 orang tenaga kerja atau memberikan sumbangan sebesar 24,64 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Dari sub sektor ini, sektor UKM memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 99,80 persen dari jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam sub sektor ini secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 16.097.045 orang tenaga kerja

Sub sektor yang juga cukup berperan dalam tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM adalah sub sektor industri pengolahan. Pada tahun ini, sub sektor industri pengolahan berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 10.067.165 orang tenaga kerja atau sebesar 15,44 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Melalui sub sektor ini, sektor UKM memberikan peranan yang besar terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sub sektor ini secara nasional, yaitu sebesar 97,64 persen tenaga kerja dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh sub sektor ini secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja secara nasional adalah sebanyak 10.310.138 orang tenaga kerja.

6.2.2. Tahun 1998

TABEL 6.3.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI PADA TAHUN 1998

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	34.224.109	34.269.515
2	Pertambangan dan Penggalian	374.740	387.529
3	Industri Pengolahan	8.329.427	8.550.398
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	112.810	120.617
5	Bangunan	705.586	712.279
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	14.783.478	14.810.213
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.146.324	2.156.594
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	323.772	332.468
9	Jasa-jasa	3.313.127	3.338.253
	Jumlah Total	64.313.573	64.678.066

Sumber: Depkop

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM adalah sebanyak 64.313.573 orang tenaga kerja atau sebesar 99,44 persen tenaga kerja yang ada di perekonomian, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di perekonomian adalah sebanyak 64.678.066 orang tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja sektor UKM pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan

pada tahun sebelumnya (Tabel 6.1.), hal ini terkait dengan terjadinya penurunan jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM pada tahun ini (Lampiran II). Penurunan jumlah unit usaha di sektor UKM ini akibat dari dampak krisis ekonomi yang terjadi antara tahun 1997-1998 yang sangat memukul para pelaku ekonomi pada saat itu.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sangat memberatkan para pelaku ekonomi karena input produksi yang digunakan oleh para pelaku ekonomi mayoritas menggunakan barang impor, sehingga meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa bahkan ada sebagian pelaku usaha yang menutup lapangan usahanya karena tidak sanggup lagi menanggung beban yang terlalu tinggi. Seiring dengan kontraksi perekonomian yang sangat dalam, jumlah pengangguran meningkat sebagai akibat terus berlangsungnya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) diberbagai sektor. Tekanan yang berasal dari kenaikan biaya produksi disatu sisi, dan melemahnya daya serap pasar domestik disisi lain, telah memaksa berbagai sektor mengurangi skala usaha (Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99, Bank Indonesia).

Pada tahun ini sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan penyerap tenaga kerja terbesar didalam sektor UKM, dimana sub sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 34.224.109 orang tenaga kerja atau sebesar 53,21 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Selain itu sub sektor ini menyumbang sebesar 99,88 persen tenaga kerja yang

ada di sub sektor ini secara nasional. dimana jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini secara nasional adalah 34.269.515 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sub sektor ini meningkat dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pada sub sektor ini pada tahun sebelumnya walaupun secara menyeluruh jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM mengalami penurunan. Peningkatan ini terkait dengan terjadinya peningkatan jumlah unit usaha yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang pada tahun sebelumnya sebanyak 22.513.131 unit usaha menjadi 23.098.433 unit usaha, dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha ini maka jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan juga mengalami peningkatan karena terserap oleh lapangan kerja baru yang ada di sub sektor ini meskipun secara umum jumlah unit usaha pada sektor UKM mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya peranan sektor pertanian sebagai basis ketahanan perekonomian nasional dalam masa krisis (Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99, Bank Indonesia).

Penyerap tenaga kerja terbesar kedua dalam sub sektor UKM pada tahun ini adalah sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dimana pada tahun ini sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyerap tenaga kerja sebanyak 14.783.478 orang tenaga kerja atau sebesar 22,99 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan menyumbang tenaga kerja sebesar 99,82 persen tenaga kerja yang ada didalam sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran

secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja total yang ada di sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 14.810.213 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor perdagangan, hotel, restoran mengalami penurunan dibandingkan pada tahun yang sebelumnya. Penurunan yang terjadi ini disebabkan oleh adanya penurunan jumlah unit usaha yang ada didalam sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada tahun ini, dimana pada tahun 1997 jumlah unit usaha yang ada sebanyak 10.013.454 unit usaha menjadi sebanyak 8.347.432 unit usaha pada tahun ini. Penurunan jumlah unit usaha ini sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini. Krisis ekonomi yang terjadi antara tahun 1997-1998 sangat mempengaruhi perekonomian secara menyeluruh, selain itu juga terjadinya pergolakan sosial dan politik didalam negeri ikut memperparah keadaan, khususnya sektor pariwisata. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99 sub sektor ini mengalami guncangan yang cukup besar yang disebabkan oleh rusaknya sentra-sentra perdagangan dan terganggunya jalur distribusi sebagai akibat kerusakan sosial di berbagai daerah.

Sub sektor industri pengolahan merupakan penyerap tenaga kerja terbesar ketiga didalam sektor UKM. Pada tahun ini, sub sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 8.329.427 orang tenaga kerja, dimana menyerap sebesar 12,95 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM serta menyerap sebesar 97,42 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor

industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 8.550.398 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini sub sektor industri pengolahan mengalami guncangan yang cukup keras akibat dari terjadinya krisis ekonomi. Tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini mengalami penurunan yang cukup drastis, pada tahun ini tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini hanya sebanyak 8.329.427 orang tenaga kerja dibandingkan dengan tahun 1997 yang menyerap tenaga kerja sebanyak 10.067.163 orang tenaga kerja. Penurunan ini terjadi akibat dari berkurangnya jumlah unit usaha di sub sektor ini, dimana pada tahun ini jumlah unit usaha sub sektor industri pengolahan sebanyak 2.113.601 unit usaha sedangkan jumlah unit usaha sub sektor ini pada tahun sebelumnya sebanyak 2.827.874 unit usaha. Sub sektor ini dalam proses produksinya sangat tergantung pada bahan impor serta sangat tergantung keuangan pada sektor perbankan (Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99, Bank Indonesia) sehingga begitu harga bahan impor naik akibat melemahnya nilai tukar rupiah serta ambruknya sektor perbankan sangat mengganggu kelangsungan sub sektor ini dan sebagian perusahaan ada yang melakukan PHK terhadap tenaga kerjanya bahkan menutup usahanya karena tidak sanggup lagi menanggung meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi.

6.2.3. Tahun 1999

TABEL 6.4.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN
MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI
PADA TAHUN 1999

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	32.523.873	32.560.046
2	Pertambangan dan Penggalian	334.528	344.520
3	Industri Pengolahan	10.135.523	10.357.834
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	90.603	99.858
5	Bangunan	448.854	453.491
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.328.856	16.354.502
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.411.378	2.421.960
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	354.664	366.822
9	Jasa-jasa	4.541.565	4.577.289
	Jumlah Total	67.169.844	67.536.322

Sumber: Depkop

Berdasarkan dari data diatas, dapat kita lihat tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM. Pada tahun ini, sektor UKM menyerap tenaga kerja sebanyak 67.169.844 orang tenaga kerja dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di perekonomian yaitu sebanyak 67.536.322 orang tenaga kerja, dengan

kata lain sektor UKM berperan sebesar 99,46 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia.

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pada tahun ini jumlah unit usaha yang terdapat didalam sektor UKM mengalami peningkatan. Jumlah unit usaha yang terdapat dalam sektor UKM pada tahun ini sebanyak 37.911.723 unit usaha yang mana pada tahun sebelumnya hanya sebesar 36.813.578 unit usaha. Dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha ini maka jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM juga mengalami peningkatan karena dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak lagi untuk mengisi lapangan usaha yang baru di sektor UKM.

Tingkat penyerapan tenaga kerja dari sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan sektor UKM pada tahun ini cukup besar, hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini. Pada tahun ini sub sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 32.523.873 orang tenaga kerja atau berhasil menyerap tenaga kerja sebesar 48,42 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan dari sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor UKM menyumbang sebesar 99,89 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini secara nasional sebanyak 32.560.046 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun secara umum sub sektor ini mengalami peningkatan dalam jumlah unit usaha yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini. Penurunan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada sub sektor ini terutama disebabkan oleh penurunan tajam kinerja sub sektor peternakan yaitu banyaknya usaha peternakan yang gulung tikar akibat dari mahalnya harga pakan ternak pada saat ini (Perekonomian Indonesia 1998/99, Bank Indonesia).

Pada tahun ini, sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyerap tenaga kerja sebanyak 16.328.856 orang tenaga kerja atau memberikan sumbangan sebesar 24,31 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Dari sub sektor ini, sektor UKM memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 99,84 persen dari jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam sub sektor ini secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 16.354.502 orang tenaga kerja

Tenaga kerja yang terdapat didalam sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi akibat dari meningkatnya jumlah unit usaha yang ada pada sub sektor ini sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sub

sektor ini meningkat untuk memenuhi permintaan tenaga kerja oleh unit usaha yang baru.

Sub sektor yang juga cukup berperan dalam tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM adalah sub sektor industri pengolahan. Pada tahun ini, sub sektor industri pengolahan berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 10.135.523 orang tenaga kerja atau sebesar 15,09 persen tenaga kerja yang ada disektor UKM. Melalui sub sektor ini, sektor UKM memberikan peranan yang besar terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sub sektor ini secara nasional, yaitu sebesar 97,85 persen tenaga kerja dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh sub sektor ini secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja secara nasional adalah sebanyak 10.357.834 orang tenaga kerja

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun ini dampak dari krisis ekonomi masih besar namun pada sub sektor ini mengalami peningkatan jumlah unit usaha, hal inilah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor industri pengolahan.

6.2.4. Tahun 2000

TABEL 6.5.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN
MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI
PADA TAHUN 2000

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	34.525.866	34.563.993
2	Pertambangan dan Penggalian	379.751	391.094
3	Industri Pengolahan	10.429.498	10.658.256
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	99.556	109.725
5	Bangunan	506.304	511.535
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.590.957	16.617.015
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.612.020	2.623.482
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	374.365	387.198
9	Jasa-jasa	4.889.122	4.927.579
	Jumlah Total	70.407.439	70.789.877

Sumber: Depkop

Berdasarkan tabel diatas, jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor UKM pada tahun ini sebanyak 70.407.439 orang tenaga kerja. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 1999, dimana pada tahun 1999 jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM adalah sebesar 67.169.844 orang tenaga kerja. Pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang

terserap kedalam sektor UKM sebanyak 3.237.595 orang tenaga kerja. Pada tahun ini sektor UKM memberikan peranan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 99,46 persen dari total jumlah tenaga kerja yang terdapat di perekonomian pada tahun ini, dimana jumlah total tenaga kerja yang ada pada tahun ini adalah sebanyak 70.789.877 orang tenaga kerja.

Peningkatan jumlah unit usaha dalam sektor UKM berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor UKM. Dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang ada, maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor UKM.

Sub sektor Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini memberikan sumbangan terbesar terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM. Pada tahun ini sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan memberikan peranan yang cukup besar terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja yang terjadi di sektor UKM. Tahun ini sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menyerap tenaga kerja sebanyak 34.525.866 orang tenaga kerja atau sebesar 49,04 persen dari total tenaga kerja yang ada di sektor UKM. Jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terkait dengan naiknya jumlah unit usaha yang terdapat dalam sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan di sektor UKM dimana pada tahun 1999 jumlah unit usaha sub sektor ini sebanyak 23.176.320 unit usaha dan menjadi 23.518.616 unit usaha pada tahun 2000 ini.

Naiknya jumlah unit usaha sub sektor ini maka akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja pada unit-unit usaha yang baru berdiri tersebut. Jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan didalam sektor UKM adalah sebesar 99,89 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang terdapat didalam sub sektor ini, dimana jumlah total tenaga kerja yang terdapat pada sub sektor ini adalah sebanyak 34.563.993 orang tenaga kerja.

Penyumbang terbesar kedua dari sektor UKM dalam peranan tingkat penyerapan tenaga kerja pada tahun ini adalah sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM melalui sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran cukup besar. Sub sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 16.590.957 orang tenaga kerja atau sebesar 23,56 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM. jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor UKM melalui sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah sebesar 99,84 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sub sektor ini secara nasional, dimana tenaga kerja yang terserap dalam sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 16.617.015 orang tenaga kerja. Pada tahun ini jumlah tenaga kerja sektor UKM yang terserap kedalam sub sektor ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun terjadi penurunan jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini.

Peningkatan tenaga kerja yang terjadi pada sub sektor ini, salah satunya disebabkan oleh mulai pulihnya sub sektor hotel dan sub sektor restoran, hal ini

tercermin dari meningkatnya hunian hotel yang ada di Jakarta dan Bali sehingga memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan sub sektor hotel dan sub sektor restoran (Laporan Perekonomian Indonesia 2000, Bank Indonesia). Dengan meningkatnya jumlah pengunjung hotel dan restoran maka dari pihak pelaku usaha memerlukan tambahan tenaga kerja untuk dapat melayani peningkatan jumlah pengunjung sehingga akan terjadi penyerapan tenaga kerja baru kedalam sub sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Salah satu sub sektor yang juga cukup berperan dalam hal tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UKM adalah sub sektor industri pengolahan. Jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini adalah sebanyak 10.429.498 orang tenaga kerja atau sebanyak 14,81 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM, sedangkan jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM dari sub sektor industri pengolahan adalah sebesar 97,85 persen dari total tenaga kerja yang ada di sub sektor industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja sub sektor industri pengolahan secara nasional adalah sebanyak 10.658.256 orang tenaga kerja.

Tenaga kerja yang terserap ke sub sektor industri pengolahan di sektor UKM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 1999 jumlah tenaga kerja sebanyak 10.135.523 orang tenaga kerja dan menjadi 10.429.498 orang tenaga kerja pada tahun 2000. Peningkatan jumlah tenaga kerja ini salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah unit usaha sub sektor industri sektor UKM pada tahun ini, dimana jumlah unit usaha sub sektor industri

pengolahan pada tahun 1999 sebanyak 2.536.221 unit usaha dan pada tahun 2000 menjadi 2.620.192 unit usaha. Dengan naiknya jumlah unit usaha sub sektor ini maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan semakin besar ke dalam sub sektor ini.

6.2.5. Tahun 2001

TABEL 6.6.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI PADA TAHUN 2001

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	37.122.242	37.161.601
2	Pertambangan dan Penggalian	495.289	510.083
3	Industri Pengolahan	10.270.706	10.495.981
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	85.502	94.236
5	Bangunan	494.676	499.787
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.316.863	16.342.491
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.539.082	2.550.224
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	385.154	398.357
9	Jasa-jasa	4.954.565	4.993.537
	Jumlah Total	72.664.079	73.046.297

Sumber: Depkop

Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM pada tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun-tahun yang sebelumnya. Pada tahun ini, jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM adalah sebanyak 72.664.079 orang tenaga kerja atau sebesar 99,48 persen tenaga kerja yang ada di perekonomian, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di perekonomian adalah sebanyak 73.046.297 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor UKM pada tahun ini juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, dimana pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor UKM adalah sebanyak 70.407.439 orang tenaga kerja dan meningkat menjadi 72.664.079 orang tenaga kerja. Terjadinya peningkatan tenaga kerja yang ada di sektor UKM adalah salah satu akibat dari peningkatan jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM, dimana pada tahun 2000 jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM sebanyak 38.723.987 unit usaha menjadi 38.904.968 unit usaha pada tahun 2001 dengan bertambahnya jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM maka hal ini akan menambah penyerapan tenaga kerja yang ada di sektor UKM.

Pada tahun ini jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2000, dimana jumlah tenaga kerja pada tahun 2000 adalah sebanyak 34.525.866 orang tenaga kerja dan menjadi 37.122.242 orang tenaga kerja pada tahun ini. Pada tahun ini sub sektor ini memberikan sumbangan sumbangan sebanyak 51,11 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan

memberikan sumbangan sebesar 99,89 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 37.161.601 orang tenaga kerja.

Peningkatan jumlah tenaga kerja didalam sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah unit usaha yang terjadi pada sub sektor ini, dimana pada tahun 2000 jumlah unit usaha yang ada sebanyak 23.518.616 dan meningkat menjadi 24.014.278 unit usaha. Dengan peningkatan ini maka tenaga kerja baru akan terserap kedalam unit usaha baru yang tercipta dalam sub sektor ini.

Sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi penyerap tenaga kerja terbesar kedua bagi sektor UKM, dimana pada tahun ini sub sektor ini berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 16.316.863 orang tenaga kerja atau berperan sebesar 22,46 persen terhadap penyerapan tenaga didalam sektor UKM serta memberikan peranan sebesar 99,84 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja pada sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 16.342.491 orang tenaga kerja.

Sub sektor ini mengalami penurunan jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan tahun yang lalu, dimana sebanyak 16.590.957 orang tenaga kerja pada tahun 2000 menurun menjadi 16.316.863 orang tenaga kerja pada tahun ini. Hal ini terlihat dengan berkurangnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor

perdagangan, hotel, dan restoran di sektor UKM, dimana pada tahun 2000 jumlah unit usaha yang ada sebanyak 8.696.864 unit usaha dan menjadi 8.498.702 unit usaha pada tahun 2001 ini. Dengan berkurangnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini maka terjadilah penurunan jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini, selain itu perkembangan sub sektor hotel mengalami penurunan yang cukup tajam terutama pada pasca tragedi WTC. Hal ini tercermin dari hasil survei properti yang mengindikasikan tajamnya penurunan tingkat hunian hotel (Laporan Perekonomian Indonesia 2001, Bank Indonesia) selain itu belum pulihnya keadaan politik dan keamanan didalam negeri sangat mempengaruhi sektor pariwisata.

Menurut Ketua Umum Lembaga Pengembangan Informasi Pariwisata (Lepita), Diyak Mulahela, Senin (21/6) di Jakarta, beliau mengatakan dimana hampir 55 persen tenaga kerja yang ada di sektor ini diserap oleh perhotelan dan restoran. Setiap hari ada 150.000 kamar dari 270.000 kamar hotel berbintang dan nonbintang di negeri ini yang kosong. Dengan tingkat hunian hotel yang maksimal 50 persen, pemilik hotel tidak mungkin menambah tenaga kerja. Justru karyawan yang ada dikurangi untuk mengurangi biaya operasional hotel (Kompas, 22/06/2004). Buruknya sektor pariwisata yang terjadi pada tahun ini menjadi faktor penting penyebab turunnya jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Sub sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar ketiga bagi sektor UKM dalam penyerapan tenaga kerja. Sub sektor ini menyerap

tenaga kerja sebanyak 10.270.706 orang tenaga kerja atau sebesar 14,14 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan berperan sebesar 97,85 persen dalam hal menyerap tenaga kerja yang ada di sub sektor industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang terdapat di dalam sub sektor ini adalah sebanyak 10.495.981 orang tenaga kerja.

Tingkat penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan dalam sektor UKM mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 10.429.498 orang tenaga kerja dan menjadi 10.270.706 orang tenaga kerja. Hal ini terjadi disebabkan oleh menurunnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor industri pengolahan.

Berkurangnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor tersebut. Penurunan jumlah tenaga kerja sub sektor industri pengolahan pada tahun ini disebabkan oleh banyak hal, yang mana salah satunya dari masih tingginya resiko untuk investasi dan ketidakpastian sehubungan dengan meningkatnya ketegangan sosial dan politik didalam negeri serta lemahnya penegakan hukum didalam negeri (Laporan Perekonomian Indonesia 2001, Bank Indonesia) padahal selama ini sektor industri sangat membutuhkan tambahan investasi untuk melakukan proses produksi, sebagai akibat dari naiknya harga barang impor untuk proses produksi. Dengan semakin tingginya biaya produksi maka sebagian usaha

industri melakukan pengurangan jumlah tenaga kerjanya untuk menekan biaya tersebut, bahkan ada yang menutup lahan usahanya karena sudah tidak sanggup menanggung tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam berproduksi. Hal ini tercermin dalam Industri logam di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, menunjukkan gejala kebangkrutan. Indikasi kebangkrutan itu tercermin lewat kondisi usaha di Lingkungan Industri Kecil (LIK) Takaru, Tegal, selain menurunnya omzet produksi dari 17 pengusaha yang tercatat pernah bergiat di LIK itu, tujuh diantaranya sudah gulung tikar dan dari 25 bangunan di LIK, hanya tinggal 14 yang masih digunakan sebagai tempat usaha (Kompas, 12/07/2001).

Berkurangnya jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan juga terjadi di Semarang. Seratus unit industri kecil dari sekitar 700 unit usaha di kawasan LIK (Lingkungan Industri Kecil) Bugangan Baru Kota Semarang, gulung tikar oleh berbagai sebab yang tak bisa mereka atasi. Industri kecil yang bangkrut sekitar 10 persen pengrajin kompor, dan sisanya berbagai jenis usaha nonmebel dan industri kayu (Kompas, 23/07/2001). Hal ini juga terjadi di Banjarmasin, Puluhan industri kayu terpadu di Banjarmasin (Kalsel), diam-diam mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) buruhnya secara bertahap. Tindakan ini dilakukan menyusul keputusan Menteri Kehutanan Marzuki Usman menghentikan eksploitasi kayu ramin, baik di hutan alam maupun di areal hak pengusahaan hutan (HPH). Padahal semua industri kayu

di Banjarmasin sebagian besar mengeksploitasi ramin karena areal HPH-nya yang berada di Kalteng berisi kayu jenis itu.

Sementara itu harga kayu lapis (*plywood*) yang sekarang turun menjadi sekitar 200 dolar AS per meter kubik dari sebelumnya sekitar 400-450 dolar AS, membuat industri kayu cemas. "Untuk menghindari kebangkrutan industri secara mendadak, lebih baik dilakukan PHK buruh secara bertahap" (Kompas, 11/07/2001).



6.2.6. Tahun 2002

TABEL 6.7.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN
MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI
PADA TAHUN 2002

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	37.657.731	37.700.741
2	Pertambangan dan Penggalian	647.357	666.693
3	Industri Pengolahan	10.588.769	10.821.021
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	88.350	97.374
5	Bangunan	778.439	786.481
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.944.370	16.970.984
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.221.359	3.235.495
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	397.884	411.524
9	Jasa-jasa	5.319.491	5.361.334
	Jumlah Total	75.643.750	76.051.647

Sumber: Depkop

Pada tahun ini, sektor UKM menyerap tenaga kerja sebesar 99,46 persen tenaga kerja yang ada di perekonomian, dimana sektor UKM berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 75.643.750 orang tenaga kerja dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di perekonomian yaitu sebanyak 76.051.647 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini, tingkat penyerapan tenaga kerja dari sektor UKM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana jumlah tenaga kerja yang semula sebanyak 72.664.079 orang tenaga kerja pada tahun 2000 meningkat menjadi 75.643.750 orang tenaga kerja pada tahun ini. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang ada di sektor UKM pada tahun ini merupakan salah satu akibat dari meningkatnya jumlah unit usaha secara umum yang ada di sektor UKM. Peningkatan ini menimbulkan lapangan pekerjaan baru yang akan menyerap tenaga kerja yang belum terserap oleh pasar.

Sub sektor Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di dalam sektor UKM. Sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.657.731 orang tenaga kerja atau sebesar 49,78 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM serta menyumbang sebesar 99,89 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 37.700.741 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini sebagai akibat dari meningkatnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini pada tahun ini naiknya jumlah unit usaha tersebut menyebabkan

bertambahnya lapangan pekerjaan didalam sub sektor ini sehingga jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini juga meningkat.

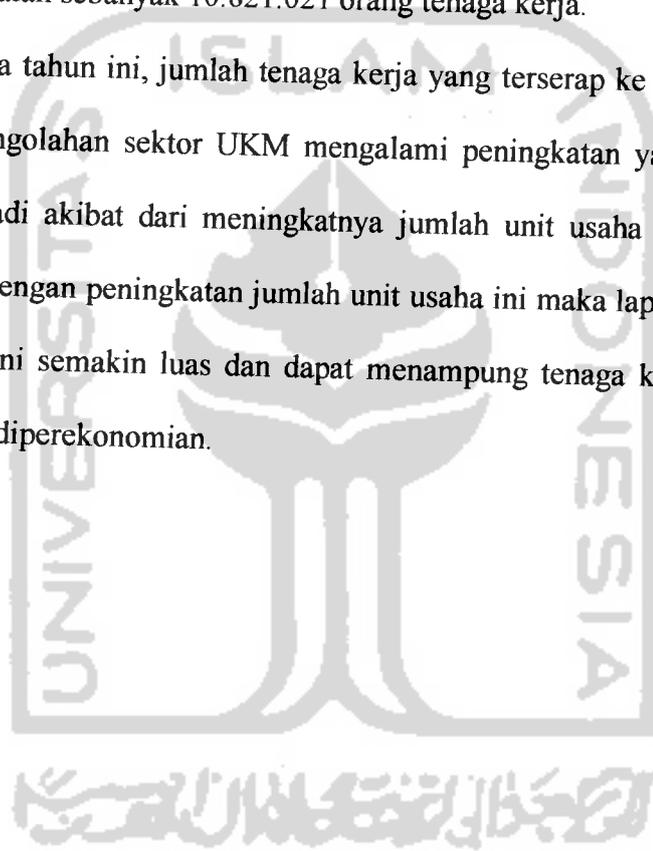
Sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi penyumbang terbesar kedua dalam penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM. Pada tahun ini sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 16.944.370 orang tenaga kerja pada tahun ini atau menyumbang sebesar 22,40 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM serta menyumbang sebesar 99,84 persen tenaga kerja dari total tenaga kerja yang ada di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja yang ada di sub sektor ini secara nasional sebanyak 16.970.984 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini, jumlah tenaga kerja yang terdapat di sub sektor ini mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat, hal ini terlihat dari dibukanya beberapa ritel selama tahun 2002 ini yang mana akan menyerap tenaga kerja yang belum mendapatkan pekerjaan sedangkan terjadinya penurunan jumlah unit usaha pada sub sektor ini terjadi pada sektor hotel dan restoran sebagai akibat dari tragedi bom Bali yang terjadi beberapa waktu lalu.(Laporan Perekonomian Indonesia 2002, Bank Indonesia).

Salah satu sub sektor yang juga sangat berperan dalam sektor UKM adalah sub sektor industri pengolahan, dimana pada tahun ini sub sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 10.588.769 orang tenaga

kerja atau sebesar 14 persen dari total tenaga kerja yang ada di sektor UKM serta sebesar 97,85 persen dalam hal penyerapan tenaga kerja dalam sub sektor ini secara nasional, dimana jumlah total tenaga kerja dalam sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 10.821.021 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini, jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam sub sektor industri pengolahan sektor UKM mengalami peningkatan yang cukup besar, hal ini terjadi akibat dari meningkatnya jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini, dengan peningkatan jumlah unit usaha ini maka lapangan kerja pada sub sektor ini semakin luas dan dapat menampung tenaga kerja yang belum tertampung diperekonomian.



6.2.7. Tahun 2003

TABEL 6.8.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN
MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI
PADA TAHUN 2003

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	39.302.806	39.344.371
2	Pertambangan dan Penggalian	546.697	563.008
3	Industri Pengolahan	10.724.891	10.960.126
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	81.859	90.221
5	Bangunan	612.101	618.425
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	17.937.449	17.965.622
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.479.985	3.495.256
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	423.423	453.938
9	Jasa-jasa	6.294.985	6.344.501
	Jumlah Total	79.404.196	79.819.488

Sumber: Depkop

Sektor UKM pada tahun ini memberikan peranan terhadap penyerapan tenaga kerja sebanyak 79.404.196 orang tenaga kerja atau sebesar 99,48 persen tenaga kerja yang ada di perekonomian pada tahun ini, dimana total tenaga kerja nasional adalah sebanyak 79.819.488 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor UKM selalu mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada tahun ini salah satunya disebabkan oleh peningkatan jumlah unit usaha yang ada di sektor UKM ini. Dengan naiknya jumlah unit usaha, maka akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap kedalam sektor UKM dan juga akan meningkatkan produktivitas sektor UKM ke arah yang lebih baik.

Pada tahun ini, sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menyumbang tenaga kerja sebanyak 39.302.806 orang tenaga kerja atau sebesar 49,50 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan menyumbang tenaga kerja sebesar 99,89 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional.

Jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada tahun ini mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah unit usaha yang terdapat pada sub sektor ini, dengan terjadinya peningkatan jumlah unit usaha ini maka jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sub sektor ini juga semakin besar untuk memenuhi permintaan tenaga kerja untuk unit usaha yang baru.

Sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja sebanyak 17.937.449 orang tenaga kerja atau berperan sebesar 22,26 persen dalam menyerap tenaga kerja di sektor UKM serta berperan dalam menyerap tenaga kerja sebesar 99,84 persen tenaga kerja

yang ada di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja nasional yang tertampung di sub sektor ini adalah sebanyak 17.965.622 orang tenaga kerja.

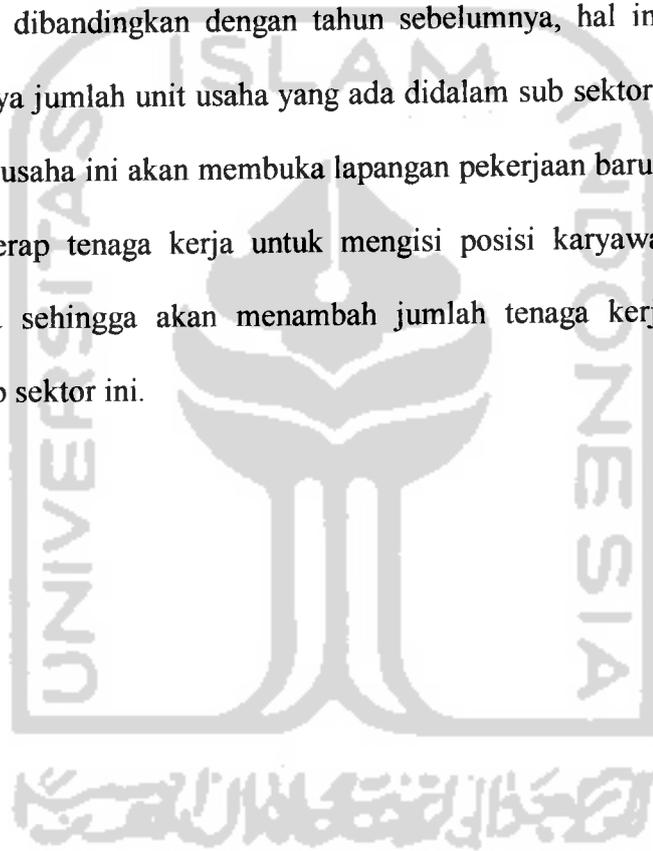
Pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hal ini terjadi disebabkan oleh mulai pulihnya kegiatan pariwisata dengan sumber utama berasal dari peningkatan jumlah wisatawan domestik. Namun demikian, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara belum pulih kembali setelah tragedi Bom Bali serta dibukanya gerai-gerai perdagangan yang baru khususnya untuk perdagangan ritel (Laporan Perekonomian Indonesia 2003, Bank Indonesia), selain itu pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini.

Pulihnya kegiatan pariwisata serta mulai dibukanya gerai-gerai baru untuk perdagangan ritel, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja ke sektor ini. Gerai-gerai yang baru berdiri akan memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab naiknya jumlah tenaga kerja di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pada tahun ini, sub sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 10.724.891 orang tenaga kerja atau berperan sebesar 13,51 persen dalam penyerapan tenaga kerja yang ada didalam sektor UKM. Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sub sektor industri pengolahan didalam sektor UKM adalah sebesar 97,85 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga

kerja di sub sektor ini secara nasional adalah sebesar 10.724.891 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang ada didalam sub sektor ini. Peningkatan jumlah unit usaha ini akan membuka lapangan pekerjaan baru di sektor ini dan akan menyerap tenaga kerja untuk mengisi posisi karyawan dalam proses produksinya sehingga akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini.



6.2.8. Tahun 2004

TABEL 6.9.

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) MENURUT SEKTOR EKONOMI PADA TAHUN 2004

No	Sektor	Tenaga Kerja (orang)	
		UKM	Nasional
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	39.152.211	39.194.037
2	Pertambangan dan Penggalian	414.663	427.049
3	Industri Pengolahan	10.437.923	10.666.866
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	76.025	83.791
5	Bangunan	633.552	640.098
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	18.667.102	18.696.421
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.552.814	3.568.405
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	465.173	481.119
9	Jasa-jasa	5.667.410	5.711.989
	Jumlah Total	79.066.864	79.469.766

Sumber: Depkop

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa sektor UKM pada tahun ini memberikan peranan terhadap penyerapan tenaga kerja sebanyak 79.066.864 orang tenaga kerja atau sebesar 99,49 persen tenaga kerja yang ada di perekonomian pada tahun ini, dimana total tenaga kerja nasional adalah sebanyak 79.469.766 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini, sektor UKM mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja, dimana pada tahun 2003 jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh sektor UKM adalah sebanyak 79.404.196 orang tenaga kerja dan menjadi 79.066.864 orang tenaga kerja pada tahun ini. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh maraknya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) serta kualitas dari pencari tenaga kerja yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dalam proses produksi (Laporan Perekonomian Indonesia 2004, Bank Indonesia). Semakin meningkatnya permintaan tenaga kerja yang terlatih dengan tingkat pendidikan yang memadai maka hal ini akan membatasi penyerapan tenaga kerja yang ada meskipun pada tahun ini jumlah unit usaha sektor UKM meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tenaga kerja yang akan terserap kedalam unit usaha baru hanya para pencari kerja yang memiliki keahlian serta pendidikan yang memadai padahal para pencari kerja selama ini pada umumnya berpendidikan rendah.

Pada tahun ini, sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menyumbang tenaga kerja sebanyak 39.152.211 orang tenaga kerja atau sebesar 49,52 persen tenaga kerja yang ada di sektor UKM dan menyumbang tenaga kerja sebesar 99,89 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan secara nasional.

Seiring dengan Penurunan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada sektor UKM, sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan juga mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang ada didalam sub sektor ini

industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja sub sektor ini secara nasional adalah sebanyak 8.550.398 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini sub sektor industri pengolahan mengalami guncangan yang cukup keras akibat dari terjadinya krisis ekonomi. Tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini mengalami penurunan yang cukup drastis, pada tahun ini tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor ini hanya sebanyak 8.329.427 orang tenaga kerja dibandingkan dengan tahun 1997 yang menyerap tenaga kerja sebanyak 10.067.165 orang tenaga kerja. Penurunan ini terjadi akibat dari berkurangnya jumlah unit usaha di sub sektor ini, dimana pada tahun ini jumlah unit usaha sub sektor industri pengolahan sebanyak 2.113.601 unit usaha sedangkan jumlah unit usaha sub sektor ini pada tahun sebelumnya sebanyak 2.827.874 unit usaha. Sub sektor ini dalam proses produksinya sangat tergantung pada bahan impor serta sangat tergantung keuangan pada sektor perbankan (Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99, Bank Indonesia) sehingga begitu harga bahan impor naik akibat melemahnya nilai tukar rupiah serta ambruknya sektor perbankan sangat mengganggu kelangsungan sub sektor ini dan sebagian perusahaan ada yang melakukan PHK terhadap tenaga kerjanya bahkan menutup usahanya karena tak sanggup lagi menanggung meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk berproduksi.

meskipun secara jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini meningkat dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya. Banyaknya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi, menjadi salah satu penyebab turunnya jumlah tenaga kerja di sub sektor ini. Permasalahan sosial dan politik serta keamanan dalam negeri pada tahun ini juga menjadi penyebab terjadinya penurunan tenaga kerja yang ada di sub sektor ini hal ini diperparah oleh serangan virus dari dalam maupun luar negeri yang menyerang hasil ternak dan bahkan menyebabkan kematian bagi ternak tersebut sangat memukul para pengusaha yang bekerja di sektor ini dan mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi para pengusaha.

Sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja sebanyak 18.667.102 orang tenaga kerja atau berperan sebesar 23,61 persen dalam menyerap tenaga kerja di sektor UKM serta berperan dalam menyerap tenaga kerja sebesar 99,84 persen tenaga kerja yang ada di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja nasional yang tertampung di sub sektor ini adalah sebanyak 18.696.421 orang tenaga kerja.

Pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hal ini terjadi disebabkan oleh mulai pulihnya kegiatan pariwisata serta dibukanya gerai-gerai perdagangan yang baru khususnya untuk perdagangan ritel (Laporan Perekonomian Indonesia 2004, Bank Indonesia), Selain itu pada tahun ini

jumlah unit usaha yang ada di sub sektor ini mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun yang lalu.

Dengan mulai dibukanya gerai-gerai baru untuk perdagangan ritel serta mulai pulihnya kegiatan pariwisata, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja ke sektor ini. Gerai-gerai yang baru berdiri akan memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab naiknya jumlah tenaga kerja di sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pada tahun ini, sub sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 10.437.923 orang tenaga kerja atau berperan sebesar 13,20 persen dalam penyerapan tenaga kerja yang ada didalam sektor UKM. Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sub sektor industri pengolahan didalam sektor UKM adalah sebesar 97,85 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang terserap kedalam sub sektor industri pengolahan secara nasional, dimana jumlah tenaga kerja di sub sektor ini secara nasional adalah sebesar 10.666.866 orang tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun jumlah unit usaha yang ada didalam sub sektor ini mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi pada sub sektor ini juga merupakan akibat dari maraknya PHK yang terjadi selama tahun ini, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi oleh para pengusaha.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai “PERANAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DALAM TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 1997-2004” maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil regresi yang dilakukan, nilai ekspor dari sektor UKM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UKM sedangkan jumlah unit usaha sektor UKM berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor UKM.
2. Peranan nilai ekspor dari sektor UKM tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM karena nilai ekspor sektor UKM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UKM. Hal ini sesuai dengan hasil dari regresi yang dilakukan dimana nilai ekspor sektor UKM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004.

3. Jumlah unit sektor UKM memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di sektor UKM. Hal ini sesuai dengan hasil dari regresi yang dilakukan dimana jumlah unit sektor UKM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja didalam sektor UKM dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hendaknya instansi yang terkait dengan UKM dapat lebih memperhatikan perkembangan dan kelangsungan sektor UKM, karena sektor UKM terkenal lebih tangguh dan kuat dalam menghadapi krisis yang terjadi dan merupakan salah satu penyelamat perekonomian Indonesia pada saat terjadi krisis ekonomi, yaitu seperti kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal untuk kegiatan usaha agar dapat meningkatkan produktivitas usahanya serta perluasan usaha yang akan mendorong perbaikan perekonomian nasional sehingga akan menyerap tenaga kerja lebih besar lagi.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kekurangan dalam hal jumlah observasi yang digunakan yaitu hanya berjumlah 8 observasi, andaikan jumlah observasi yang dimiliki lebih banyak, maka hasil penelitian ini akan menjadi lebih baik. Oleh hal inilah maka untuk masa yang akan datang sebaiknya penelitian ini dilakukan kembali dengan menggunakan jumlah observasi yang

lebih banyak sehingga akan memberikan hasil yang lebih akurat dari penelitian yang telah dilakukan pada saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, 2005, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Aloysius Gunadi Brata, 2003, *Distribusi Spasial UKM Dimasa Krisis Ekonomi*, Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Anggunan P. Samosir, *Analisis Faktor-Faktor Penghambat UKM Produsen Eksportir Dan UKM Indirect Eksportir Di Sub sektor Industri Keramik Dalam Melakukan Ekspor*, Yogyakarta.
- Arti Dyah Woroutami, *Studi Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah Di Sub Sektor Industri Produk Kehutanan*, Sidoarjo.
- Banjarmasin Post, 2005, "Pengangguran Meningkat", 19 Februari 2005.
- _____, 2005, "UMKM Perlu Jaminan", 25 Maret 2005.
- Bank Indonesia, 2000, *Laporan Perekonomian Indonesia 98/99*, dari <http://www.bi.go.id/>
- _____, 2001, *Laporan Perekonomian Indonesia 2000*, dari <http://www.bi.go.id/>
- _____, 2002, *Laporan Perekonomian Indonesia 2001*, dari <http://www.bi.go.id/>
- _____, 2003, *Laporan Perekonomian Indonesia 2002*, dari <http://www.bi.go.id/>
- _____, 2004, *Laporan Perekonomian Indonesia 2003*, dari <http://www.bi.go.id/>
- _____, 2005, *Laporan Perekonomian Indonesia 2004*, dari <http://www.bi.go.id/>
- Badan Pusat Statistik, 1996, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, Jakarta.
- Carunia Mulya Firdausy, *Prospek Bisnis UKM dalam Era Perdagangan Bebas dan Otonomi Daerah*.

- Departemen koperasi, 2005, Berita Resmi Statistik No. 21 / VII / 24 Maret 2004, dari <http://www.depkop.go.id/>
- Edy Suandi Hamid, 2004, *Pemerintahan SBY-Kalla, Ekonomi Pancasila, Dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Program, Harapan, dan Catatan*, Yogyakarta.
- Kompas, 2001, "UKM, Antara Diberdayakan dan Diperdayakan", 03 Desember 2001.
- _____, 2001, "Memupuk UKM, Menuai Pemulihan Ekonomi", 15 Desember 2001.
- _____, 2003, "2004, Sektor UKM Serap 900.000 Pekerja", 24 Desember 2003.
- _____, 2004, "Perkembangan UKM Dinilai Masih Rawan", 09 Januari 2004.
- _____, 2004, "Sektor UMKM Memiliki Peran Strategis Dalam Pemulihan Ekonomi", 26 Februari 2004.
- _____, 2004, "Pemerintah Baru Prioritaskan UKM", 16 Juni 2004.
- _____, 2004, "Hingga Tahun 2006, Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Rendah", 22 Juni 2004.
- _____, 2004, "Lamban, Pertumbuhan Kredit Usaha Kecil". 16 Agustus 2004.
- _____, 2005, "Terbatas, Akses Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Teknologi", 14 Juli 2005.
- N. Gregory Mankiw, 2003, *Teori Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1996, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2000, *Makroekonomi Modern*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sinar Indonesia Baru, 2005, "Pungutan Banyak, UKM Indonesia Terbelakang", 22 Agustus 2005.
- Soeharto Prawirokusumo, 2003, *Peranan Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Salah Satu Pilar Perekonomian Indonesia*, disampaikan pada *Workshop Women Entrepreneurship Development* kerjasama APINDO dengan ILO, Jakarta.

Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.

Suroto, 1986, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.



LAMPIRAN I

NILAI EKSPOR SEKTOR UKM MENURUT SEKTOR EKONOMI DALAM JUTAAN RUPIAH
SELAMA TAHUN 1997-2004

No	Sektor	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	1.625.494	6.369.838	8.036.359	8.396.347
2	Pertambangan dan Penggalian	382.681	351.707	312.939	656.953
3	Industri Pengolahan	37.268.890	122.861.348	44.244.823	66.395.304
	Nilai Total	39.277.065	129.582.893	52.594.121	75.448.604

No	Sektor	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	9.013.606	9.771.596	8.479.797	8.123.603
2	Pertambangan dan Penggalian	980.839	684.643	583.907	578.297
3	Industri Pengolahan	70.852.080	76.833.795	68.032.892	82.978.211
	Nilai Total	80.846.525	87.290.034	77.096.596	91.680.111

Sumber: Depkop

LAMPIRAN II
JUMLAH UNIT USAHA SEKTOR UKM MENURUT SEKTOR EKONOMI DALAM UNIT
TAHUN 1997-2004

No	Sektor	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	22.513.131	23.098.433	23.176.320	23.518.616
2	Pertambangan dan Penggalian	204.917	137.839	133.081	151.021
3	Industri Pengolahan Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.827.874	2.113.601	2.536.221	2.620.192
4	Bangunan	13.804	7.694	4.887	4.269
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	207.064	130.042	108.246	127.729
6	Pengangkutan dan Komunikasi	10.013.454	8.347.432	8.710.068	8.696.864
7	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1.854.833	1.509.693	1.709.846	1.870.360
8	Jasa-jasa	77.357	22.938	29.464	30.551
9	Nilai Total	2.052.676	1.444.106	1.503.590	1.704.385
		39.765.110	36.811.778	37.911.723	38.723.987

No	Sektor	2001	2002	2003*	2004**
1	Pertanian, Peternakan Kehutanan dan perikanan	24.014.278	24.621.631	25.457.190	25.477.756
2	Pertambangan dan Penggalian	200.079	286.752	203.711	144.834
3	Industri Pengolahan	2.559.163	2.563.923	2.711.522	2.743.858
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.825	8.939	4.423	4.111
5	Bangunan	117.451	198.189	132.346	162.359
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.498.702	8.487.945	9.071.331	9.845.682
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.781.321	2.298.785	2.488.161	2.551.727
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	31.323	33.428	33.169	37.185
9	Jasa-jasa	1.697.826	2.265.076	2.433.483	2.254.317
	Nilai Total	38.904.968	40.764.668	42.535.336	43.221.829

Sumber: Depkop

Keterangan: *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara